

KINERJA PRODUKSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI GUNUNG KELIR DUSUN SIRAP, KECAMATAN JAMBU

(PRODUCTION PERFORMANCE AND AGRO-INDUSTRIAL DEVELOPMENT STRATEGY OF GUNUNG KELIR COFFEE SIRAP HAMLET, JAMBU DISTRICT)

Dina Kumala^{1*}, Lutfi Aris Sasongko², Hendri Wibowo³, Endah Subekti⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wahid Hasyim^{1*,2,3,4}

Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan, Semarang

^{1*}Email : dina2kumala46@gmail.com

ABSTRAK

Produktivitas kopi di Kecamatan Jambu merupakan produktivitas kopi tertinggi kedua di Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja produksi dan prioritas strategi pengembangan agroindustri kopi Gunung Kelir, Dusun Sirap, Kecamatan Jambu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis Kinerja Produksi, IFAS, EFAS, SWOT, dan QSPM. Hasil penelitian pada kinerja produksi untuk kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel dalam kategori baik, sedangkan untuk produktivitas belum maksimal. Berdasarkan analisis diagram SWOT posisi agroindustri kopi berada pada kuadran I (strategi agresif). Berdasarkan analisis QSPM diperoleh prioritas strategi pengembangan untuk agroindustri kopi Gunung Kelir adalah strategi ekspansi pasar.

Kata kunci : strategi pengembangan, agroindustri, kopi, QSPM, Gunung Kelir

ABSTRACT

Coffee productivity in Jambu District is the second highest coffee productivity in Semarang Regency. The purpose of this study is to determine production performance and the priority of the agro-industrial development strategy for coffee in Gunung Kelir, Sirap Hamlet, Jambu District. This research uses quantitative and qualitative descriptive methods. The method of determining the location of the study was determined by the *purposive sampling* method. The data analysis method uses Production Performance, IFAS, EFAS, SWOT, and QSPM analysis. The results of research on production performance for capacity, quality, delivery speed, and flexibility in the good category, while for productivity is not optimal. Based on the SWOT diagram analysis the position of the coffee agro-industry is in quadrant I (aggressive strategy). Based on the QSPM analysis, a development strategy for the agro-industry of Gunung Kelir coffee, is a market expansion strategy.

Keywords : development strategy, agro-industry, coffee, QSPM, Gunung Kelir

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dijadikan sektor andalan untuk menghadapi krisis ekonomi dengan melihat kontribusinya yang cukup besar terhadap pertumbuhan PDB nasional. Perkebunan menjadi subsektor pertanian utama dalam meningkatkan pendapatan nasional, serta devisa

negara yang nilai eksportnya mencapai US\$ 28,1 milyar pada tahun 2018 yang setara dengan Rp 393,4 triliun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Kopi menjadi komoditas perkebunan yang tidak hanya memiliki peluang cukup besar pada pasar dalam negeri, tetapi juga peluang pasar internasional yang semakin terbuka untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Produktivitas kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai tahun 2020, produksi kopi Indonesia tahun 2018 sebesar 756,05 ribu ton turun menjadi 752,51 ribu ton pada tahun 2019 atau turun sebesar 0,47%. Tahun 2020 meningkat sekitar 1,31%, yaitu sebanyak 762,38 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Konsumsi kopi Indonesia memiliki pertumbuhan rata-rata 1,7% /tahun selama lima tahun terakhir. Periode tahun 2018-2019 untuk konsumsi kopi Indonesia sebanyak 4.800 kantong berkapasitas 60 kg naik menjadi 4.806 kantong berkapasitas 60 kg pada periode tahun 2019-2020 atau meningkat sebanyak 0,13%, pada periode tahun 2020-2021 konsumsi kopi Indonesia mencapai 5.000 kantong berkapasitas 60 kg dengan persentase meningkat sebanyak 4,04% (ICO, 2021).

Kecamatan Jambu merupakan daerah penghasil kopi dan menjadi penghasil kopi robusta perkebunan rakyat tertinggi kedua di Kabupaten Semarang. Kecamatan Jambu pada tahun 2019 memproduksi kopi robusta sekitar 529,66 ton, sekaligus menjadi produksi tertinggi dan masih terbilang rendah dalam memproduksi kopi arabika yakni, sebanyak 1,07 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu Dusun penghasil kopi yang berada di Kecamatan Jambu adalah Dusun Sirap. Perkebunan kopi rakyat terhampar mengelilingi Dusun Sirap yang memiliki luas area tanam kurang lebih 30 Ha dengan rata-rata produksi kopi 40 ton per tahunnya. Produktivitas kopi di Kecamatan Jambu dapat menjadi prospek yang baik kedepannya untuk masyarakat, terlebih banyaknya penggemar kopi dan juga tidak sedikit pula masyarakat yang mulai mengkonsumsi kopi dari segala kalangan. Potensi inilah yang mengakibatkan agroindustri kopi mulai bermunculan dan terjadinya persaingan semakin ketat.

Selain itu, kinerja produksi juga menjadi permasalahan untuk kemajuan dan keberlangsungan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap, Kecamatan Jambu. Untuk mengatasi persaingan dan kinerja produksi yang kurang maksimal diperlukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap, Kecamatan Jambu, sehingga dapat memperbaiki kinerja produksi.

Menurut Heizer dan Render (2015) pengukuran kinerja diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menyediakan sebuah standar atau sasaran yang sedang dicapai, sehingga dapat membuat penyesuaian kebutuhan untuk meningkatkan kinerja. Hal ini juga digunakan untuk mengevaluasi kepuasan pelanggan dan mengendalikan masukan dalam proses produksi. Kinerja produksi agroindustri yang belum berjalan dengan baik dapat diperbaiki dengan menerapkan strategi pengembangan yang dipengaruhi beberapa faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, SDM, lokasi, dan pemasaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, teknologi, kebijakan pemerintah (Sari *et al.*, 2017). Sedangankan penelitian Suwali *et al.*, (2016) untuk menentukan prioritas strategi lingkungan internal mencakup pasar dan pemasaran, keuangan dan akuntansi, kegiatan produksi dan sumber daya. Lingkungan eksternal dibagi menjadi lingkungan makro (demografi, ekonomi, alam, teknologi, politik, dan budaya) dan lingkungan mikro (pelanggan, pesaing, pemasok, dan saluran distribusi).

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap, Kecamatan Jambu penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) Mengukur kinerja produksi untuk mengetahui sejauh mana agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap memproduksi sesuai dengan kapasitas dan memproduksi produk yang berkualitas, serta (2) Menentukan prioritas strategi pengembangan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap untuk memajukan usaha dan tetap bisa menghadapi pesaing sejenis maupun pesaing produk substitusi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purpoive sampling* atau secara sengaja yang berada di agroindustri kopi Gunung Kelir, Dusun Sirap, Kecamatan Jambu dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu keaktifan Kelompok Tani Rahayu IV dengan beberapa program kerja, serta terdapat tempat edukasi wisata yang dapat mendukung pemasaran agroindustri. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan pihak yang memiliki kontribusi dalam berlangsungnya usaha agroindustri kopi Gunung Kelir dengan metode *purpoive sampling* yang terdiri 3 pengurus inti Kelompok Tani Rahayu IV Dusun Sirap, 8 pegawai bagian produksi dan 2 pegawai

umum dengan total sampel 13 responden. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Oktober sampai Bulan Desember 2021.

Analisis kinerja produksi merupakan analisis data yang digunakan untuk mengukur kinerja produksi atau menjawab tujuan pertama yang dapat dilihat dari 6 aspek diantaranya produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel.

Produktivitas merupakan suatu ukuran untuk mengonversikan *input* dari proses transformasi ke dalam *output*, produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja dan mesin) (Prasetya & Lukiasuti, 2011).

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Kapasitas merupakan suatu ukuran untuk mengukur kemampuan mesin dalam memproses bahan baku untuk menghasilkan produk kopi bubuk per satuan waktu (Prasetya & Lukiasuti, 2011).

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Keluaran}}{\text{Kapasitas maks}}$$

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah menggunakan matriks IFAS dan matriks EFAS untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal, matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan, serta matriks QSPM untuk menentukan prioritas strategi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Produksi

1) Produktivitas

Produktivitas agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dapat dilihat pada Tabel 1. Yang menunjukkan bahwa produktivitas belum dilakukan dengan maksimal yang terdapat pada proses penggilingan dengan produktivitas mesin 62,5 kg/jam, sedangkan untuk produktivitas tenaga kerja pengemasan sudah dapat dikatakan baik karena memenuhi standar produktivitas tenaga kerja dengan rata-rata sebesar 21,84 kg/HOK, artinya setiap satu tenaga kerja mampu mengemas kopi bubuk sebanyak 21,84 kg/hari. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sari *et al.*, (2017), dimana produktivitas mesin dan tenaga kerja belum dilakukan dengan maksimal, kecuali produktivitas mesin. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan

meningkatkan keterampilan sumber daya manusia, serta dengan mengadopsi perkembangan teknologi baru.

Tabel 1. Produktivitas Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

Kegiatan	Produktivitas Mesin	Kapasitas Mesin	Kategori
Penggorengan	50 kg/jam	25 kg/jam	Baik
Penggilingan	62.5 kg/jam	100 kg/jam	Belum Maksimal
Kegiatan	Produktivitas Tenaga Kerja	Standar Produktivitas Tenaga Kerja	Kategori
Pengemasan Plastik 100 gr	17.78 kg/ HOK	16.84 kg/HOK	Baik
Pengemasan Plastik 200 gr	26.67 kg/HOK	16.84 kg/HOK	Baik
Pengemasan Aluminium Foil 150 gr	20 kg/HOK	16.84 kg/HOK	Baik
Rata-Rata	21.48 kg/HOK	16.84 kg/HOK	Baik

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

2) Kapasitas

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat kapasitas agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap sebesar 0,88 atau 88 %. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri berproduksi dengan efektif dan efisien, hasil tersebut dapat dimaksimalkan kembali dengan menambah persediaan bahan baku dan mengadopsi teknologi baru. Menurut penelitian Lareza *et al.*, (2021) kapasitas agroindustri dengan nilai 81% sudah memanfaatkan teknologi dan tenaga kerja dengan efektif dan efisien karena nilai kapasitas mendekati 100%.

Tabel 2. Kapasitas Produksi Kopi Agroindustri Gunung Kelir Dusun Sirap

Output/Produksi (kg/bln)	Output Maks (kg/bln)	Kapasitas
880	1000	0.88

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

3) Kualitas

Kualitas suatu produk kopi ditentukan pada bahan baku yang digunakan. Selain itu, kualitas produk agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap sudah mendapatkan P-IRT, menurut Putri *et al.*, (2019) baik atau tidaknya kualitas agroindustri dilihat dari produk yang sudah mendapatkan P-IRT karena standar mutu sudah sesuai dengan SNI. Kualitas produk kopi bubuk juga dilakukan dengan uji citarasa (*cupping*).

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa kopi bubuk Gunung Kelir Dusun Sirap memiliki kualitas *very good* dan masuk dalam kategori *not specialty* karena skor akhir pada uji citarasa didapatkan total skor 83,00 sesuai dengan skala kualitas kopi bubuk skor

akhir 80,00-84,99 memiliki kualitas *very good* dan berada pada kategori *not specialty*. Kualitas kopi bubuk dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan dengan penggunaan bahan baku yang berkualitas. Sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2017) yang menunjukkan hasil kualitas produk kopi bubuk berada pada kualitas *very good* dengan total skor 83,39.

Tabel 3. Hasil Uji Citarasa Kopi Bubuk Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

Atribut	Nilai
<i>Fragrance/aroma</i>	7.63
<i>Flavor</i>	8.13
<i>Aftertaste</i>	7.75
<i>Acidity</i>	7.63
<i>Body</i>	7.63
<i>Uniformity</i>	8.25
<i>Balance</i>	10.00
<i>Clean cup</i>	7.88
<i>Sweetness</i>	10.00
<i>Overall</i>	8.13
<i>Taint</i>	0.00
<i>Total score</i>	83.00
<i>Final score</i>	83.00

Sumber: Data Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap, 2017

4) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman dilihat dengan dua ukuran dimensi. Dimensi pertama dapat dilihat dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk pengiriman. Agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap membutuhkan waktu sekitar lima menit untuk mengirimkan produk dari Griya kopi Dusun Sirap ke Wisata Edukasi Doesoen Kopi Sirap dan membutuhkan waktu 10-15 menit untuk pengiriman ke outlet (warung-warung sekitar Dusun Sirap). Penelitian Sari *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pengiriman dengan waktu 15 menit sudah dalam kategori baik. Dimensi kedua dilihat dari frekuensi pengiriman, agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap melakukan pengiriman satu kali dalam seminggu. Sesuai dengan penelitian Lareza *et al.*, (2021) kecepatan pengiriman untuk dimensi kedua dapat dikatakan baik, jika agroindustri minimal melakukan pengiriman satu kali dalam seminggu.

5) Fleksibel

Fleksibel dapat dilihat dari tiga dimensi, dimensi pengukuran pertama dilihat dari waktu yang dibutuhkan dalam proses transformasi produk. Proses transformasi dari bahan baku menjadi kopi bubuk di agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dari proses pengolahan hingga menjadi produk kopi bubuk membutuhkan waktu satu hari. Sama halnya dengan penelitian Sari *et al.*, (2017) yang membutuhkan satu hari untuk proses

pengolahan bahan baku menjadi kopi dan sudah dapat dikategorikan baik. Dimensi pengukuran fleksibel kedua dilihat dari proses konversi produk, untuk proses pengolahan bahan baku satu kilogram menghasilkan 80% atau 800 gr bubuk kopi. Sesuai dengan penelitian Sari *et al.*, (2017) untuk satu kg biji kopi memiliki rendemen sebesar 80% dan sudah dalam kategori baik. Sedangkan dimensi pengukuran ketiga dilihat dari kemampuan proses produksi dalam memproduksi lebih dari satu produk. Dimensi pengukuran ketiga sudah dilakukan dengan baik karena bahan baku biji kopi pada Agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap diolah menjadi dua produk, yaitu pengharum ruangan kopi dan kopi bubuk. Berbeda dengan penelitian Putri *et al.*, (2019) untuk dimensi ketiga belum dapat dilakukan, sehingga untuk aspek fleksibel belum dapat dikatakan baik.

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Berdasarkan Tabel 4. kekuatan utama yang dimiliki agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap adalah produk yang dihasilkan berkualitas dengan skor 0,718. Bahan baku yang digunakan berkualitas dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada menjadikan produk yang diproduksi berkualitas, serta tenaga kerja memiliki keterampilan yang baik dalam mengolah bahan baku kopi. Kekuatan faktor internal utama penelitian ini tidak jauh berbeda dengan agribisnis kopi yang berada di Kabupaten Karanganyar yang memiliki cita rasa khas kopi yang unik dengan skor 0,452. Untuk tetap menjaga cita rasa yang khas kopi, maka akan dihasilkan produk yang berkualitas (Setyasarasama *et al.*, 2021).

Kelemahan terbesar pada faktor internal agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap yang dihitung menggunakan analisis IFAS terletak kurang optimalnya pengelolaan situs *website* untuk pemasaran dengan skor 0,550 (Tabel 4). Kelemahan tersebut disebabkan kurangnya tenaga kerja yang bertanggung jawab dalam pemasaran, sehingga pemasaran online belum dapat digunakan secara optimal. Berbeda dengan hasil penelitian Sari dan Yuwono (2020) kelemahan terbesar agribisnis kopi di Ponorogo terdapat pada terbatasnya anggaran yang tersedia dengan skor 0,560 karena dengan anggaran yang terbatas akan menghambat perkembangan dari agribisnis dalam mengadopsi teknologi.

Tabel 4. Matriks IFAS Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Ranking
1	Produk yang dihasilkan berkualitas	0.199	4	0.718	1
2	Pembagian <i>jobdesc</i> sesuai dengan tugas masing-masing secara tepat	0.229	3	0.686	3
3	Keterampilan yang baik telah dimiliki sumber daya manusia agroindustri	0.194	3	0.598	4

4	Lokasi agroindustri dekat dengan sumber bahan baku	0.142	3	0.437	5
5	Pemanfaatan sosial media sebagai media promosi	0.237	3	0.692	2
Total		1		3.130	
No	Kelemahan				
1	Produksi menurun jika ketersediaan bahan baku sedikit	0.153	2	0.366	5
2	Pendanaan untuk menunjang agroindustri minim	0.244	2	0.544	2
3	Tenaga kerja berpendidikan rendah	0.136	3	0.378	4
4	Lokasi agroindustri jauh dari pusat kota	0.249	2	0.537	3
5	Kurang optimalnya pengelolaan situs <i>website</i> untuk pemasaran	0.217	3	0.550	1
Total		1		2.375	
Selisih Total				0.754	

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Selain kekuatan utama agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap memiliki kekuatan pada aspek pemanfaatan sosial media sebagai media promosi dengan skor 0,692. Perkembangan teknologi yang semakin maju dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan suatu produk, sehingga masyarakat luas akan lebih mengenal dan mengetahui keunggulan dari produk agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap. Selain itu, pembagian *jobdedesc* yang terpat menjadikan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap lebih terorganisir, sehingga keputusan yang akan diambil untuk kemajuan agroindustri lebih mudah dan disetiap kegiatannya memiliki penanggung jawab, skor yang diperoleh sebesar 0,686.

Pendanaa yang minim juga menjadi kelemahan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dengan skor 0,544. Pengapdosian teknologi pengolahan yang semakin modern akan sulit diikuti dengan minimnya dana yang dimiliki. Kelemahan lain dari agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap terletak pada lokasi agroindustri yang jauh dari pusat kota dengan skor 0,537. Jarak yang jauh dari pusat kota dan juga semakin trendnya *coffee shop* akan sulit untuk agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dalam pemasaran karena konsumen dengan mudah menemukan minuman kopi yang sesuai dengan selera masing-masing.

Berdasarkan Tabel 5 faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada peluang agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap adalah pemanfaatan teknologi modern dengan skor 0,781. Perkembangan teknologi modern dalam proses pengolahan kopi menjadi peluang terbesar agroindustri dalam mencapai kapasitas produksi dengan tetap menjaga kualitas produk. Hal tersebut berbeda dengan usaha *caffé* di D'gruz *Caffé* yang berada di Kecamatan Bluto Sumenep yang diteliti oleh Qanita (2020) peluang terbesar terletak pada

belum ada pesaing dengan usaha sejenis dengan skor 0,560. Peluang lain dari agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap, yaitu kepuasan dan loyalitas konsumen skor yang didapat 0,690. Hal tersebut menjadikan peluang untuk lebih memperluas pangsa pasar karena konsumen yang merasa puas dengan produk dapat merekomendasikan kepada konsumen lain yang bahkan belum mengenal produk agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap. Selain itu, adanya peminat kopi dari berbagai lapisan masyarakat juga menjadi peluang untuk memperluas segmen pasar yang ada dengan skor 0,599.

Tabel 5. Matriks EFAS Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

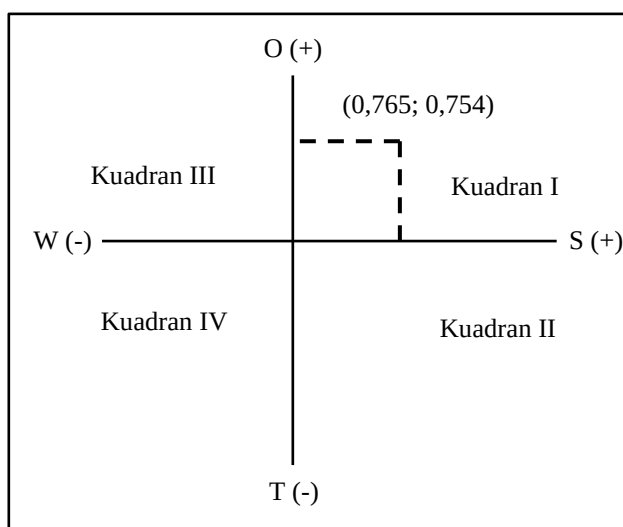
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Ranking
1	Peminat kopi dari berbagai lapisan masyarakat	0.185	3	0.599	3
2	Pemanfaatan teknologi modern	0.236	3	0.781	1
3	Kepuasan dan loyalitas konsumen	0.224	3	0.690	2
4	Pemasokan bahan baku berkualitas	0.163	3	0.488	5
5	Adanya dukungan dari pemerintah	0.192	3	0.561	4
Total		1		3.118	
No	Ancaman				
1	Perubahan selera konsumen	0.168	2	0.413	5
2	Perkembangan teknologi sulit diikuti karena memerlukan biaya yang cukup tinggi	0.179	2	0.426	3
3	Banyaknya pesaing sejenis yang masuk ke pasar	0.229	2	0.546	1
4	Menurunnya kualitas bahan baku	0.172	2	0.423	4
5	Kurangnya pengawasan dari pemerintah	0.253	2	0.544	2
Total		1		2.352	
Selisih Total				0.765	

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Ancaman terbesar yang dimiliki agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap pada Tabel 5 terdapat pada banyaknya pesaing sejenis yang masuk pasar dengan skor 0,546. Adanya usaha pengolahan kopi di beberapa daerah dengan memiliki citarasa khas masing-masing dan juga banyaknya *coffee shop* yang berada di pusat kota, maupun daerah menjadikan ancaman terbesar bagi agroindustri kopi. Persaingan usaha juga terjadi di daerah Kabupaten Pacitan dengan skor 0,380 (Sukmawati & Syafrial, 2018). Kurangnya pengawasan dari pemerintah dan perkembangan teknologi yang sulit diikuti karena biaya yang diperlukan cukup tinggi menjadi ancaman yang saling berkaitan. Dukungan pemerintah dalam permodalan ataupun bantuan teknologi pengolahan akan membantu agroindustri kopi dalam mengadopsi teknologi modern, meskipun agroindustri memiliki biaya yang minim, skor yang didapat secara berurutan 0,544 dan 0,426.

Rumusan Prioritas Strategi Pengembangan

Berdasarkan selisih total skor yang didapatkan pada matriks IFAS dan matriks EFAS dapat digunakan dalam diagram SWOT untuk mengetahui posisi agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dengan mencari titik koordinat x sebagai faktor internal dan titik koordinat y sebagai faktor eksternal. Sumbu koordinat x (W-S) diperoleh dari selisih total skor antara aspek kekuatan dan aspek kelemahan pada Tabel 4 dengan selisih +0,754. Sedangkan sumbu koordinat y diperoleh dari selisih total skor antara aspek peluang dan aspek ancaman pada Tabel 5 dengan selisih +0,765.



Gambar 1. Diagram SWOT Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

Berdasarkan Gambar 1 pada diagram SWOT menunjukkan bahwa posisi agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap berada pada kuadran I, yaitu diantara aspek peluang dan aspek kekuatan agroindustri. Artinya agroindustri disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan agroindustri untuk mendapatkan keuntungan dari peluang supaya mencapai pertumbuhan bisnis yang meningkat. Posisi diagram SWOT ini sejalan dengan posisi usaha pengolahan kopi arabika yang terletak di Desa Tlahab Kabupaten Kendal yang berada pada kuadran I dengan menggunakan strategi yang tepat, yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*) (Erniasari et al., 2021). Berbeda dengan posisi agroindustri kopi Kelompok Tani Manunggal VI pada penelitian Gayana *et al.*, (2021) berada diposisi kuadran II yang memiliki kekuatan internal sangat besar, tetapi sedang menghadapi ancaman salah satu adalah banyaknya pesaing yang memasarkan produk serupa.

Matriks SWOT merupakan alat untuk merumuskan strategi pengembangan usaha yang memiliki empat set alternatif strategi pengembangan, yaitu strategi SO (*Strength-*

Opportunity), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threats*), dan strategi WT (*Weakness-Threats*). Berdasarkan diagram SWOT pada gambar 1 diketahui posisi agroindustri berada pada kuadran I, sehingga alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan pada agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap adalah strategi SO (*strength-opportunity*) yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks SWOT Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

	Kekuatan (S) 1. Produk yang dihasilkan berkualitas 2. Pembagian <i>jobdesc</i> sesuai dengan tugas masing-masing secara tepat 3. Keterampilan yang baik telah dimiliki sumber daya manusia agroindustri 4. Lokasi agroindustri dekat dengan sumber bahan baku 5. Pemanfaatan sosial media sebagai media promosi
Peluang (O) 1. Peminat kopi dari berbagai lapisan masyarakat 2. Pemanfaatan teknologi modern 3. Kepuasan dan loyalitas konsumen 4. Pemasokan bahan baku berkualitas 5. Adanya dukungan dari pemerintah	Strategi S-O 1. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk melakukan diversifikasi produk (S3, S4, O2, O4) 2. Memperluas perluasan pangsa pasardengan melakukan penetrasi pasar (S1, S2, O1, O3, O5) 3. Mengembangkan pasar dengan melakukan ekspansi pasar (S1, S2, S5, O3, O5)

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Analisis QSPM merupakan tahap keputusan dalam menentukan prioritas strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan suatu perusahaan dengan menentukan daya tarik relatif (*Attractiveness Score - AS*) pada alternatif strategi. Analisis QSPM agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dilakukan berdasarkan tiga alternatif strategi pengembangan pada set strategi SO.

Tabel 7. Hasil Penilaian TAS QSPM Agroindustri Kopi Gunung Kelir Dusun Sirap

No	Alternatif Strategi Pengembangan	Nilai TAS QSPM
1	Strategi diversifikasi produk	7,726
2	Strategi penetrasi pasar	8,133
3	Strategi ekspansi pasar	8,387

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil analisis QSPM didapatkan nilai TAS pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang menjadi prioritas untuk dilakukan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap adalah strategi 3, yaitu melakukan ekspansi pasar dengan nilai TAS sebesar 8,387. Adanya dukungan dari pemerintah dapat

dimanfaatkan untuk lebih memperluas pasar ke wilayah geografis baru. Prioritas strategi pengembangan selanjutnya adalah strategi penetrasi pasar dengan nilai TAS 8,133 dan prioritas strategi pengembangan ketiga, yaitu strategi diversifikasi produk sebesar 7,726.

Strategi ekspansi pasar merupakan prioritas strategi pertama yang dapat dilakukan agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap untuk mengembangkan usaha. Menurut Hartanto (2018) adanya globalisasi memungkinkan sebuah usaha untuk menerapkan strategi ekspansi pasar dengan semakin terbukanya ekonomi di suatu negara dengan tetap menjaga nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Faktor dilakukannya strategi ekspansi pasar dalam sebuah usaha adalah untuk terus berkembang dan tumbuh menjadi besar, serta sebagai alternatif pangsa pasar di masa depan (Parrangan *et al.*, 2015). Memanfaatkan sosial media sebagai promosi dengan optimal menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menerapkan strategi ekspansi pasar dan dengan tetap adanya dukungan dari pihak pemerintah maupun mitra kerja.

Prioritas strategi kedua adalah penetrasi pasar yang dimaksudkan untuk memasuki segmen pasar baru dan memperluas pangsa pasar dalam upaya meningkatkan penjualan produk. Penetrasi pasar dapat menjadi strategi yang dapat dipilih agroindustri, meskipun modal yang dimiliki sangat minim karena strategi ini memiliki risiko paling rendah dalam mengembangkan pasar (Harini & Yulianeu, 2018). Perubahan yang perlu dilakukan sebuah usaha untuk mendukung berjalannya strategi penetrasi pasar, yaitu promosi dan diskon harga untuk meningkatkan kinerja pemasaran.

Prioritas strategi ketiga yang dapat diterapkan oleh agroindustri, yaitu strategi diversifikasi produk. Agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap mempunyai pesaing sejenis dari berbagai daerah dengan ciri khas masing-masing. Agroindustri dapat mempertahankan eksistensi di pasaran dengan menerapkan strategi diversifikasi produk, karena dengan strategi ini dapat memperluas pangsa pasar, sehingga penjualan meningkat (Wulandari *et al.*, 2021). Selain untuk meningkatkan penjualan, diversifikasi produk dapat menciptakan kepuasan bagi konsumen melalui penambahan kategori dan jenis produk. Harga dan kualitas pada produk juga harus diperhatikan karena harga yang terjangkau akan membuat konsumen merasa puas terhadap pembelian produk yang berkualitas pada agroindustri (Bulan, 2017).

KESIMPULAN

Kinerja produksi agroindustri kopi Gunung Kelir, Dusun Sirap, Kecamatan Jambu pada aspek kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel sudah dilakukan dengan baik, sedangkan untuk aspek produktivitas pada agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap belum dilakukan dengan maksimal karena produktivitas mesin penggilingan belum memenuhi kapasitas mesin, yaitu 62,5 kg/jam dan untuk produktivitas tenaga kerja dalam kategori baik dengan produktivitas tenaga kerja rata-rata sebanyak 21,48 kg/HOK. Berdasarkan penilaian matriks IFAS dan EFAS didapatkan posisi agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap pada kuadran I dengan selisih total skor antara kekuatan dan kelemahan diperoleh +0,754, sedangkan selisih total skor antara peluang dan ancaman diperoleh +0,765. Strategi yang dapat diterapkan agroindustri pada posisi kuadran I adalah strategi agresif dengan alternatif strategi pengembangan pada set strategi SO. Alternatif strategi pengembangan pada matriks SWOT pada set strategi SO didapatkan tiga strategi, yaitu strategi diversifikasi produk, strategi penetrasi pasar dan strategi ekspansi pasar. Berdasarkan analisis QSPM didapatkan prioritas strategi pengembangan dari set strategi SO adalah strategi ekspansi pasar dengan nilai TAS 8,387.

REKOMENDASI

Terkait prioritas strategi pengembangan yang didapatkan dari analisis QSPM, Pemerintah Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang perlu membuat kebijakan yang dapat mendukung berjalannya strategi ekspansi pasar. Kebijakan yang dapat dibuat berupa, pemberian modal, memudahkan dalam perizinan, serta melakukan kerjasama dengan Pemerintah Nasional dalam membuka akses pasar yang lebih luas. Sedangkan untuk pihak agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap dalam melaksanakan strategi ekspansi pasar perlu dilakukannya penambahan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, melakukan promosi yang lebih ekstra, dan memperkuat jaringan distribusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak agroindustri kopi Gunung Kelir Dusun Sirap yang sudah terlibat dalam penelitian ini, serta petugas Kelurahan Desa Kelurahan, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang yang telah memberikan data dan informasi untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Semarang: Author.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kopi Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bulan, T. P. L. (2017). Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Juragan Jasmine Langsa. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 679–687.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018 - 2020*. 77. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Erniasari, S. F., Santoso, S. I., & Mukson. (2021). Nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3).
- Gayana, R., Mukson, & Budiraharjo, K. (2021). Analisis Prioritas Penentuan Strategi Bauran Pemasaran Kopi Pada Kelompok Tani Manunggal VI Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 39, 11–23.
- Harini, C., & Yulianeu. (2018). Strategi penetrasi pasar UMKM Kota Semarang menghadapi era pasar global MEA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 361–381. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1967>
- Hartanto. (2018). Strategi Perusahaan Multinasional Di Era Globalisasi (Studi Kasus Glokalisasi Dalam Ekspansi “Indomie” Ke Pasar Timur Tengah Dan Afrika). *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(5), 681–692. <https://doi.org/10.47313/ppl.v3i5.400>
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi : Manajemen Keberlangsungan Dan Rantai Pasokan*. Jakarta: Salemba Empat.
- ICO. (2021). *Word Coffee Consumption*. <https://www.ico.org>
- Lareza, A., Nugraha, A., & Affandi, M. I. (2021). Analisis Kinerja Produksi Dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 279–286. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5100>
- Parrangan, E. R., Kumadji, S., & Yulianto, E. (2015). Analisis Strategi Perusahaan Dalam Ekspansi Pasar Luar Negeri (Studi Kasus Pada PT . Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam Akuisisi Thang Long Cement Company di Vietnam). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 1–10.
- Prasetya, H., & Lukiasuti, F. (2011). *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Putri, R. M., Haryono, D., & Nugraha, A. (2019). Analisis Kinerja Dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 203–210. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.203-210>
- Qanita, A. (2020). Analisis Strategi Dengan Metode Swot Dan Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus Pada D’Gruz Caffè Di Kecamatan Bluto Sumenep. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 11–24. <https://doi.org/10.15575/jim.v1i2.10309>
- Sari, A. M., Haryono, D., & Adawiyah, R. (2017). Kinerja Produksi Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), 360–367. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744/1547>
- Sari, M. D., & Yuwono, A. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Untuk Mendukung Wisata Telaga Ngebel Ponorogo. *JURNAL AGRI-TEK: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Eksakta*, 21(2), 68–71. <https://doi.org/10.33319/agtek.v21i2.64>

- Setyasaama, S., Kusnandar, & Qonita, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Di Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, 9(2), 37–46.
- Sukmawati, D. A., & Syafrial. (2018). Analisis Nilai Tambah Gula Kelapa dan Strategi Pengembangan pada Agroindustri Kecap Cap “SRK” di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.4>
- Suwali, Anwar, S., & Setiadi, A. (2016). Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 35(2), 83–92.
- Wulandari, M., Wahyuni, S., & Zulianto, M. (2021). Strategi Diversifikasi Produk Pada Umkm Kerajinan Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 103–109. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.19704>